

**PERAN PASRAMAN WAHYU DEWATA DALAM MEMBANGUN KARAKTER
GENERASI HINDU DI DESA SUKA NEGERI
KECAMATAN BENGKUNAT KABUPATEN
PESISIR BARAT**

OLeh

I Made Sutharjana¹, Ketut Tuti²

stahlampung@yahoo.co.id

Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran pendidikan Pasraman dalam Membangun Karakter Generasi Hindu di Desa Suka Negeri Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sampel penelitian adalah siswa pasraman wahyu dewata, tokoh masyarakat, guru pasraman, pengurus pasraman, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket wawancara. Data penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif berupa deskripsi angket hasil observasi awal dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran pada Pasraman Wahyu Dewata dalam membangun karakter anak yaitu menggunakan metode pembelajaran tentang etika sangatlah berperan penting untuk dilaksanakan karena ajaran agama terutama tentang etika, susila inilah yang akan membentuk karakter anak.

Kata Kunci: Pasraman Wahyu Dewata, Karakter, Generasi Hindu

PENDAHULUAN

Pada zaman ini, teknologi berkembang dengan pesat, meliputi berbagai bidang kehidupan manusia. Sekarang nampaknya sulit memisahkan kehidupan manusia dengan teknologi, bahkan sudah merupakan kebutuhan manusia dan mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia baik sosial, ekonomi, pendidikan, hiburan, dan bahkan keagamaan tanpa mengenal batas-batas geografis dan status sosial.. Keberadaan dan peranan TIK di segala sektor kehidupan tanpa sadar telah membawa dunia memasuki era baru globalisasi lebih cepat dari yang dibayangkan semula. Hasilnya, informasi praktis dapat diterima dan diikuti masyarakat diberbagai penjuru dunia dan dalam waktu yang tidak terlalu lama,

perubahan-perubahan yang terjadi pada tingkat global mempengaruhi masyarakat-masyarakat tersebut (Azra, 2004).

Kemajuan dalam teknologi informasi dan teknologi (TIK) adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan teknologi komunikasi disatu sisi memberikan dampak yang positif seperti memudahkan manusia untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain, memudahkan manusia untuk menjalankan aktivitasnya, dan memudahkan manusia untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya. Disisi lain, teknologi komunikasi juga mempunyai dampak negatif yang menyertai kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah adanya gejala yang tidak menguntungkan bagi generasi muda

seperti penipuan, menyontek ketika ujian nasional, kecanduan internet, prestasi menurun, mengunduh situs-situs porno ataupun mengunggah gambar porno yang dapat menyebabkan penurunan moralitas bangsa (Ana Puji Astuti, 2014).

Hal ini juga yang terjadi dengan keadaan yang ada di Desa Suka Negeri generasi muda Hindu yang masih memiliki prilaku yang kurang baik yaitu diwarnai dengan kenakalan remaja, malas sembahyang, malas belajar, sering bolos pelajaran agama, tidak memiliki etika atau prilaku yang kurang baik kepada orang tua dan guru Pasraman. Hal ini tidak sesuai dengan sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mencetak generasi penerus bangsa.

Sistem pendidikan secara umum lebih bertujuan untuk mencetak manusia yang pandai menghafal dan menghitung, bukan manusia yang penuh empati dengan sesamanya. (1) Sistem pendidikan yang berorientasi pada pendidikan Kurikulum yang hanya mencetak peserta didik menjadi pintar namun tidak menjadi cerdas. Sehingga membuat anak tidak memiliki kreatifitas berfikir, berkarya dan tidak memiliki karakter –karakter yang dibutuhkan oleh bangsa. (2) Sistem pendidikan yang berorientasi pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah merubah karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan

secara sistematis dan berkesinambungan (Suwartini, 2017).

Pendidikan karakter menurut Lickona (dalam Jalil, 2012) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, disiplin, bertanggung jawab, sikap mandiri, cinta damai, bersahabat, peduli lingkungan, menghormati hak orang lain dan kerja keras.

Menurut Kusuma (dalam Zubaedi, 2011) pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Kelemahan sistem pendidikan di Indonesia adalah bidang studi dan materi yang luas dan terlalu memaksa peserta didik untuk dapat menguasai sekian banyak bidang pelajaran dengan materi yang sedemikian abstrak, sehingga membuat anak gangguan mental atau tertekan yang dampaknya membuat anak menjadi malas sekolah, bolos, mencontek dan tawuran.

Sistem pendidikan Indonesia masih berorientasi terhadap nilai. Bukan keterampilan dan kompetensi. Dalam pendidikan salah satu kunci untuk menentukan kualitas lulus adalah pendidikan/ nilai, karena pentingnya kurikulum, maka setiap kurun waktu tertentu kurikulum selalu dievaluasi kemudian disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan kemajuan teknologi. Sehingga banyak lulusan SMA dan Sarjana yang mengangagur, karena lapangan pekerjaan dilihat dari nilai (Karmini:2018).

UU No 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan tentang pendidikan, yaitu “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena dengan pendidikan dapat membangun generasi baru bangsa yang lebih baik.

Dalam PMA (peraturan Menteri Agama) No. 56 Tahun 2014, pemerintah mengkomondasi pendidikan keagamaan Hindu. Dalam PMA ini, pendidikan keagamaan Hindu disebut pendidikan Pasraman. Pendidikan Pasraman dibagi menjadi dua yaitu Pasraman Formal dan Non Formal. Contoh Pasraman Formal yaitu: Pratama Widya Pasraman, Saraswati Pasraman dan Maha Widya Pasraman. Sedang Pasraman Non Formal adalah Pasraman yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pesantian, sadharma dan bentuk lainnya yang sejenis. Pasraman Non formal diselenggarakan dalam bentuk satuan pendidikan atau program (Sumiasih, 2019).

Dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam agama Hindu PP. No. 55 Pasal 38 ayat 1 Tahun 2007 menerangkan bahwa pendidikan agama Hindu merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang diselenggarakan dalam bentuk pasraman, pesantian, dan bentuk lain yang sejenis, pasraman sebagai lembaga pendidikan Hindu memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas SDM.

Berdasarkan pengamatan penulis sering ditemui di kehidupan sehari-hari bahwa karakter yang dimiliki oleh generasi Hindu kita semakin menurun, hal ini disebabkan salah satunya kurang seimbang pendidikan secara formal dan non formal, kurangnya bimbingan orang tua terhadap anak, kurangnya etika atau perilaku anak terhadap orang tua di kehidupan sehari-hari serta minat belajar agama menurun sehingga ilmu pengetahuan tentang agama Hindu yang terjerumus kejalan yang salah atau kegelapan, maka penulisan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Pasraman Wahyu Dewata Dalam Membangun Karakter Generasi Hindu di Desa Suka Negeri Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan sebuah gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi selama penelitian. Peneliti akan memusatkan pada masalah-masalah yang aktual dan dilakukan tanpa harus memberi perlakuan khusus pada saat penelitian.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Suka Negeri, kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir barat. Penentuan tempat penelitian berdasarkan pertimbangan yang digunakan peneliti yaitu di Desa Suka Negeri karena terdapat satu Pasraman yang masih aktif yaitu Pasraman Wahyu Dewata. Pasraman Wahyu Dewata ini terdapat 20 siswa yang mengikuti Pasraman. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama tiga bulan, dimulai dari bulan Juni sampai bulan Agustus 2020. Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif Kualitatif* yang digunakan untuk

menggambarkan dan menjelaskan Peran Pasraman Dalam Membangun Karakter Generasi Hindu di Desa Suka Negeri, Data tersebut berasal dari naskah observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi informan atau responden dalam penelitian. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Responden yang dimaksud adalah; tenaga pendidik, siswa dan orangtua siswa

Untuk memperoleh data yang diperlukan juga teknik pengumpulan data yang relevan, maka penulis memakai tehnik pengumpulan data sebagai berikut : Metode observasi salah satu cara untuk memperoleh data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis. Wawancara dilakukan secara berstruktur, wawancara dilakukan kepada guru pasraman atau guru pengurus pasraman, Tokoh masyarakat atau tokoh Agama, orang tua atau masyarakat Hindu dan siswa pasraman yang ada di Desa Suka Negeri, Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat. Metode studi pustaka digunakan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan Pasraman dan pendukung yang tersimpan pada hasil-hasil penelitian, arsip, buku-buku diperpustakaan. Dokumentasi seperti kamera HP untuk mendokumentasi dalam penelitian ini buku-buku, merekam dan foto-foto kegiatan yang berhubungan penelitian.

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, karena data-data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka

tetapi hasil dari observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai memperoleh informasi yang sesuai dengan peneliti, sehingga menggunakan teknik analisis data *Deskriptif Kualitatif*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti dilakukan pada bulan september sampai dengan Oktober di Desa Suka Negeri dengan jarak tempuh 2 jam. Pada saat melakukan penelitian di Pasraman Wahyu Dewata, peneliti mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh peneliti yaitu peran Pasraman dalam membangun karakter generasi Hindu. Dalam kesempatan tersebut peneliti mewawancarai 15 (lima belas) orang Responden atau informan antaranya guru pasraman dan pengurus Pasraman, orang tua dan masyarakat, tokoh agama dan tokoh masyarakat, anak-anak Pasraman. Dengan cara wawancara berstruktur yaitu wawancara dengan menggunakan teknik berupa daftar Tabel pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu ditambah dengan pertanyaan yang tidak berstruktur guna penelusuran data lebih dalam serta wawancara tidak berstruktur pada saat penelitian pendahuluan. Adapun hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Sistem Pendidikan Pasraman Dalam Membangun Karakter Generasi Hindu

Ada 3 orang pengurus Pasraman Wahyu Dewata, wawancara dilakukan pada bulan september sampai dengan oktober. Pasraman Wahyu Dewata dilakukan di banjar pure puseh. Berdasarkan wawancara dilakukan yaitu guru Pasraman, pengurus Pasraman dan sekrestaris.

Wawancara dari Ibu Kadek Winarsih (20 September 2020) sebagai guru yang mengajar di Pasraman Wahyu Dewata mengatakan:

“bahwa Sistem pembelajaran di Pasraman Wahyu Dewata, tidak hanya belajar tentang pelajaran agama Hindu, tentang membuat perlengkapan upacara sembahyang, akan tetapi mengusai tentang, yoga, menari, ber Sadhana, aksara Bali dan Dharma Gita. Itu juga salah satu untuk membangun karakter anak dan membekali generasi Hindu yang ada di Desa Suka Negeri dengan sikap dan prilaku yang baik. Kegiatan Pasraman membangun karakter generasi Hindu melalui Pasraman, upaya untuk di praktekan dalam kehidupan sehari-hari, untuk diamalkan sesuai dengan petunjuk agama, sehingga terbentuk karakter anak yang berbudi luhur dan mulia. Untuk itu sistem pendidikan yang berhubungan dengan membentuk karakter anak, menggunakan metode pembelajaran tentang etika sangatlah berperan penting untuk dilaksanakan karena ajaran agama terutama tentang etika, susila inilah yang akan membentuk karakter anak, yaitu Tri Kaya Parisudha tingkah laku yang disucikan. Adapun pembagiannya yaitu berpikir yang baik (*manacika*), berkata yang baik (*wacika*) dan berbuat yang baik (*kayikan*)”.

Wawancara dari Bapak Ketut Suarjana (20 September 2020) sebagai sekretaris di Pasraman Wahyu Dewata mengatakan:

“bahwa sistem pembelajaran yang digunakan oleh guru Pasraman di Wahyu Dewata juga menggunakan cara pembinaan agama Hindu yang

sesuai dengan ajaran agama Hindu yang dikenal dengan Sad Dharma, yaitu *Dharma Tula, Dharma Wacana, Dharma Gita, Dharma Yatra, Dharma Sadhana dan Dharma Santi*. Serta membuat upacara serta belajar menari, Dharma gita dan belajar yoga. Upaya untuk anak-anak Pasraman aktif dalam melakukan kegiatan Pasraman dan tidak menonton belajar agama Hindu saja sehingga anak-anak Pasraman dapat memahami ajaran agama Hindu serta membentuk karakter anak”.

Wawancara dari Bapak Ketut Agus Satriawan (22 September 2020) selaku pengurus Pasraman Wahyu Dewata mengatakan:

“bahwa sistem pembelajaran guru Pasraman dan tokoh-tokoh agama juga menggunakan metode pembelajaran melalui pembinaan Hindu yang dikenal dengan Sad Dharma yang dapat digunakan untuk pembinaan dan mengajarkan tentang ajaran agama agar memiliki karakter yang baik, mereka juga diajarkan bagaimana ber Sadhana yang baik dan benar, selain itu guru Pasraman dan tokoh agama juga menggunakan metode mengajar yang bersifat melakukan Bhakti-Bhakti agar memperkuat Sradhanya yaitu melalui sembilan ajaran Nawa Widha Bhakti yang digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan Sradha dan Bhakti umat sedharma terhadap Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) yaitu: *Srawanam, Wedanam, Kirthanam, Smaranam, Padasewanam, Dahsyam, Arcanam, Sukhyanam dan Sevana*”.

Dari hasil wawancara tersebut kesimpulan bahwa sistem pendidikan yang digunakan di Pasraman Wahyu Dewata yaitu menggunakan metode pembelajaran tentang etika sangatlah berperan penting untuk dilaksanakan karena ajaran agama terutama tentang etika, susila inilah yang akan membentuk karakter anak, yaitu Tri Kaya Parisudha tingkah laku yang disucikan dan menggunakan metode pembelajaran melalui pembinaan Hindu yang dikenal dengan Sad Dharma yang dapat digunakan untuk pembinaan dan mengajarkan tentang ajaran agama agar memiliki karakter yang baik, mereka juga diajarkan bagaimana ber Sadhana yang baik dan benar. Dan sembilan ajaran Nawa Widha Bhakti yang digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan Sradha dan Bhakti upaya untuk membentuk karakter generasi Hindu yang ada di Desa Suka Negeri.

Peran Pendidikan Di Pasraman Dalam Membangun Karakter Generasi Hindu

Menurut, Nyoman Nyaming (25 September 2020) sebagai Kepala Desa, mengatakan:

“bahwa Pasraman berperan sangat penting untuk membentuk sikap dan prilaku yang dimiliki anak, seperti anak-anak yang masih usia muda sehingga mudah untuk membentuk karakter anak yang lebih baik. Karena kebiasaan baik dan buruk akan terbiasa dengan sendirinya dengan adanya kegiatan Pasraman. Bagi anak-anak agama Hindu yang mengikuti Pasraman dan kegiatan agama akan menjadi suatu kebiasaan yang positif, karena mereka akan disibukan dengan kegiatan Pasraman yaitu mengikuti perlombaan sloka, Sadhana, Yoga dan kegiatan agama lainnya, selain mengikuti

perlombaan mereka juga aktif didalam kegiatan agama contohnya persembahyang Purnama Tilem dan Piodalan, mereka rajin untuk mengikuti persembahyangan dan yang banyak berperan adalah anaknya sedangkan orang tuanya hanya membimbing, hal ini bermaksud untuk mengajarkan anak untuk berani serta terampil didalam bermasyarakat dan kesiapan anak untuk menjadi lebih aktif dalam kegiatan agama, sehingga mereka turut aktif dalam mengemban tugas, dalam kegiatan agama di masyarakat. selain itu mereka diberi tugas untuk ngayah membersihkan Pura Puseh, membaca sloka, memimpin persembahyang dan kegiatan lainnya. Dari kegiatan Pasraman ini akan merubah pola pikir, sikap dan prilaku mereka yang lebih baik. Inilah pengaruh sikap mereka akan lebih jelas dan nyata, seperti Tata Krama, sopan santun dan pengetahuan agama semakin meningkat, yang awalnya mereka tidak tahu menjadi tahu, sehingga anak yang tidak mengikuti Pasraman minder dengan yang mengikuti Pasraman dan mereka sadar dengan yang mengikuti kegiatan Pasraman sangat penting sehingga mereka mengikuti Pasraman seperti anak-anak yang lainnya.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Pasraman berperan sangat penting untuk membentuk sikap dan prilaku yang dimiliki anak. Dari kegiatan Pasraman ini akan merubah pola pikir, sikap dan prilaku mereka yang lebih baik. Inilah pengaruh sikap mereka akan lebih jelas dan nyata, seperti Tata Krama, sopan santun dan pengetahuan agama

semakin meningkat, yang awalnya mereka tidak tahu menjadi tahu dan proses pembelajaran Pasraman, tidak saja diajarkan tentang keterampilan yang berhubungan dengan kegiatan agama Hindu atau ilmu pengetahuan, melainkan sebagai bentuk latihan disiplin spiritual dan latihan menata hidup yang baik.

Menurut, Wayan Wirya (30 September 2020) sebagai Ketua Adat, mengataka:

“bahwa terjadinya Pasraman karena melihat situasi dan kondisi yang dihadapi oleh anak-anak yang ada di Desa Suka Negeri, karena ilmu pengetahuan agama Hindu kurang didapatkan di sekolah dan kurangnya guru agama, yaitu pemberian materi pembelajaran agama Hindu yang sangat efektif, karena disekolah hanya mendapatkan waktu yang sangat sedikit sehingga anak-anak kurang memahami tentang ajaran agama Hindu, dengan begitu para tokoh agama dan tokoh Desa memutuskan untuk membentuk Pasraman di Desa Suka negeri. Semenjak terbentuknya Pasraman ini memberikan dampak positif kepada Generasi Hindu yaitu salah satunya dalam membentuk sikap dan prilaku anak yang sesuai norma agama. Sehingga sikap dan prilaku anak dimasyarakat dan dikeluarga menjadi lebih baik dari pada sebelumnya mengikuti kegiatan Pasraman. Karena ilmu agama yang didapatkan Pasraman dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari dan ilmu agama tidak hanya didapatkan dilingkungan pendidikan formal atau sekolah akan tetapi pendidikan nonformal bisa didapatkan dilingkungan keluarga atau masyarakat dengan melalui

kegiatan Pasraman. Pasraman ini dilakukan seminggu sekali pada hari minggu dan berjalan dengan rutin. Karena atas dukungan dari tokoh agama, orang tua dan masyarakat sehingga anak-anak antusias untuk mengikuti kegiatan Pasraman Wahyu Dewata di Desa Suka Negeri”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa didirikannya Pasraman di Desa Wahyu Dewata ini berdampak positif untuk kemajuan anak dalam ilmu pengetahuan agama Hindu, terutama anak di Desa Suka Negeri. Kegiatan Pasraman dapat membentuk sikap dan prilaku anak yang lebih baik. Ini terlihat dari antusias anak-anak yang hadir dan terlihat dari dukungan orang tua dan masyarakat karena memberikan motivasi anaknya untuk ikut ke Pasraman, ini merupakan kerjasama kepada orang tua, masyarakat dengan tokoh agama dalam memberikan ide dan saran untuk memajukan Pasraman secara bersama sehingga kegiatan Pasraman berjalan lancar sampai saat ini.

Menurut, Wayan Wirya (02 Oktober 2020) sebagai Ketua Adat, mengatakan:

“bahwa Kurangnya tenaga pengajar atau guru agama Hindu, sedangkan anak-anak haus tentang ajaran agama hindu dan pelajaran agama Hindu disekolah sangat terbatas. Sehingga guru atau seorang pendidikan diperlukan disetiap lembaga pendidikan karena tanpa tenaga pendidikan pelaksanaan proses pembelajaran tidak akan dapat dilaksanakan. Sedikitnya jumlah anak yang beragama Hindu disetiap Pasraman di Desa Suka Negeri Kecamatan Bengkurat mengakibatkan belum adanya guru agama yang ditugaskan untuk

mengajarkan pendidikan agama Hindu di Pasraman bersangkutan. Jadi siswa yang beragama Hindu selama ini hanya mengikuti apa yang dilaksanakan oleh orang tuanya masing-masing dalam hal keagamaan”.

Menurut, Wayan Agus sanjaya (03 Oktober 2020) selaku orang tua, mengatakan:

“bahwa sangat setuju diadakannya Pasraman karena Kurangnya pembinaan dan perhatian terhadap anak dari orang tua mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang ajaran agama Hindu serta sikap dan prilaku anak yang kurang baik. Selain itu orang tua pun jarang memberikan contoh yang tentang rohani terhadap anak-anaknya, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap ajaran agama Hindu itu sendiri. Akan tetapi yang patut dibanggakan adalah mereka sangat yakin dengan agama Hindu itu sendiri, hal tersebut tercermin dari pelaksanaan *tattwa* dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu di Desa Suka Negeri Kecamatan Bengkunt”.

Menurut, Wayan Arianti (03 Oktober 2020) sebagai orang tua siswa mengatakan:

“bahwa sangat setuju didirikannya Pasraman karena orang tua belum mampu sepenuhnya mengajarkan pengetahuan agama kepada anak-anaknya. karena kurangnya pendidikan dari para orang tua yang sebagian besar hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) bahkan ada sebagian orang tua siswa Hindu yang tidak lulus Sekolah Dasar (SD) sehingga pengetahuan serta

pemahaman ajaran agamanya masih sangat rendah”.

Setelah mengetahui permasalahannya bahwa pihak tokoh agama dan Parisade Hindu yang di anggap mampu, khususnya di Desa Suka Negeri Kecamatan Bengkunt mendirikan sebuah pendidikan non formal yang disebut dengan nama Pasraman Wahyu Dewata dan mewujudkan Pasraman Wahyu Dewata sampai saat ini. Orang tua dan masyarakat di Desa Suka Negeri sangat setuju dan antusias untuk mengajak anak-anaknya mengikut mempelajari di Pasraman. kegiatan Pasraman ini juga dilakukan di saat hari libur sekolah atau hari minggu sehingga liburnya terarah dan bermanfaat untuk anak-anak di Desa Suka Negeri. Dengan adanya Pasraman anak-anak sudah terbiasa untuk belajar agama dan antusias untuk datang ke Pasraman, ini terlihat dari Sradhanya yang meningkat, memahami ajaran Hindu, lebih santun kepada orang tua dan sikap prilakunya semakin membaik semenjak mereka mengikuti Pasraman dari sebelum mengikuti Pasraman.

Dari hasil wawancara diatas bahwa terjadinya Pasraman yaitu karena para tokoh agama ingin membantu anak-anak yang beragama Hindu di Desa Suka Negeri agar mendapatkan pelajaran agama. Dengan diadakannya Pasraman di Desa Suka Negeri sikap dan prilaku anak semakin membaik, dari tingkat kesopannya dan pemahaman ajaran agama Hindu. Hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan di Pasraman Wahyu Dewata bahwa sikap dan prilaku serta karakter anak yang baik dengan sesuai ajaran agama Hindu. Ini terlihat dari kebiasaan anak yang pada saat kegiatan Pasraman contohnya yaitu memahami ajaran agama Hindu pada saat guru Pasraman datang mereka mengucapkan

salam Om Swastyastu dan mencium tangan gurunya, lebih sopan santun kepada orang tua, kurangnya berbicara kasar kepada kawan sebayanya, sudah bisa mempraktekan ajaran agama Hindu di kehidupan sehari-hari serta sikap dan perilaku anak yang sudah banyak berubah sehingga orang tua bangga.

Menurut, Kadek Krishna wati (11 Oktober 2020) selaku orang tua siswa mengatakan :

“bahwa dari orang tua sangat setuju dengan adanya pembentukan Pasraman di Desa Suka Negeri, karena banyak sekali anak-anak kita di Desa Suka Negeri belum mengerti tentang agama hindu. Dimana pelajaran agama Hindu yang didapatkan di sekolah sangat minim karena kurangnya guru agama Hindu. Seperti kita ketahui bahwa di Desa Suka Negeri belum memiliki Pasraman, dari situlah masyarakat mengusulkan kepada kepala Adat untuk membangun Pasraman di Desa Suka Negeri supaya anak-anak tidak ketinggalan jauh tentang agama Hindu seperti di Desa yang lainnya. Walaupun awalnya sulit untuk mengajak anak-anak ikut ke Pasraman akan tetapi ada dorongan atau motivasi dari orang tua supaya anak-anaknya datang ke Pasraman. Sehingga sekarang ini anak-anak rutin mengikuti Pasraman setiap hari minggu. Dengan diadakan Pasraman anak-anak awalnya tidak tahu tentang ajaran agama Hindu sekarang jadi faham tentang agama, awalnya tidak pernah sembahyang jadi sering sembahyang disore hari, awalnya tidak bisa membaca Sloka jadi bisa melantukan dan mereka juga mampu menerapkan Tat Vam Asi dalam kehidupan sehari-hari. sedangkan

anak-anak yang tidak mengikuti Pasraman sangat berbeda dengan yang selalu Pasraman karena mereka tidak mendapatkan ajaran agama Hindu, sikap dan perilaku yang baik. Maka dari itu Pasraman membawa dampak baik bagi generasi Hindu. sehingga Pasraman Wahyu Dewata sampai saat ini masih aktif“.

Dari wawancara diatas disimpulkan bahwa tokoh agama, tokoh masyarakat dan orang tua siswa sangat setuju diadakannya Pasraman di Desa Suka Negeri karena adanya kegiatan Pasraman Wahyu Dewata memberikan dampak yang positif kepada anak-anak Pasraman, yaitu dapat memahami ajaran agama Hindu, bisa membaca Sloka, ber sadhana, menerapkan Tat Vam Asi dalam kehidupan sehari-hari dan banyak lagi. Sehingga membuat orang tua bangga serta masyarakat yang ada di Desa Suka Negeri. Hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan bisa dikatakan Pasraman Wahyu Dewata berhasil dalam membentuk karakter anak yang ada di Desa Suka Negeri.

Hasil wawancara dengan anak Pasraman Suka Negeri dengan jumlah 3 orang

Menurut, Made Rindi Susanti (18 Oktober 2020) sebagai siswa Pasraman mengatakan:

“bahwa saya senang untuk mengikuti Pasraman karena pelajaran agama Hindu disekolah sangat terbatas. Belajar di Pasraman juga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan agama dan orang tua mendukung saya untuk berangkat kepasraman karena saya kurang memahami pelajaran agama Hindu jika disekolah saja. Di Pasraman juga diajarkan tata cara perilaku yang baik,

sopan kepada guru yang telah memberikan ilmu, kepada orang tua yang telah melahirkan kita di dunia dan merawat kita sampai dewasa. Sehingga harapan kami semua temen-temen bisa hadir ke Pasraman terutama di Desa Suka Negeri”.

Menurut, Kadek Ayu Wiranti (18 Oktober 2020) sebagai siswa Pasraman, mengatakan:

“bahwa sangat senang telah diadakan Pasraman di Desa Suka Negeri karena Pasraman dilakukan pada saat hari minggu. Belajar di Pasraman bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan agama, bisa kumpul teman-temen, bisa membawakan perubahan sikap, etika dan prilaku kita yang tidak baik menjadi lebih baik karena di Pasraman diajarkan bagaimana prilaku yang sopan kepada orang tua, guru dan masyarakat”.

Menurut, Wayan ayu cantika (18 Oktober 2020) sebagai siswa Pasraman, mengatakan:

“bahwa sangat setuju telah didirikannya Pasraman di Desa Suka Negeri karena adanya Pasraman Wahyu Dewata kita dapat menambah ilmu dan wawasan tentang ajaran agama dan kita juga senang datang ke pasraman karena berkumpul kawan-kawan untuk belajar agama bersama. Orang tua sangat mendukung adanya Pasraman karena pelajaran agama Hindu tidak hanya mengajarkan tentang agama tetapi belajar tentang sikap, etika dan prilaku kita yang tidak baik menjadi lebih baik, seperti anak-anak yang tidak mempunyai prilaku yang kurang baik sekarang lebih suka datang ke Pasraman untuk belajar dan datang ke pura untuk ber

Sembahyang, lebih hormat dan sopan terhadap orang tua yang biasanya berkata kasar terhadap teman dan orang lain sekarang lebih sopan”.

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa dengan didirikannya kegiatan Pasraman ini anak –anak di Desa Suka Negeri sangat senang datang ke Pasraman. Karena mereka sadar bahwa pentingnya belajar agama Hindu di Pasraman dapat memperbaiki sikap, prilaku serta karakter anak yang berada di Desa Suka Negeri. Orang tua mereka mendukung jika anak-anaknya mengikuti Pasraman maka mereka pun semangat belajar agama Hindu dan antusias bertemu teman-temannya untuk belajar agama bersama di Pasrman. Sehingga mereka tidak ada rasa malas untuk berangkat ke Pasraman. diharapkan sebagai orang tua di Desa Suka Negeri di ajak anaknya untuk belajar agama Hindu di pasraman Wahyu Dewata agar mereka faham tentang ajaran agama Hindu.

Kesimpulan dari hasil wawancara yang telah didapatkan bahwa pendidikan Pasraman sangat penting dalam membangun karakter generasi Hindu, dengan mengikuti kegiatan Pasraman dapat merubah karakter anak yang positif di Desa Suka Negeri. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Ni Nengah Parti Sulastri (2010) yang berjudul “ Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama Hindu Pada Pasraman Nusa Jaya Dalam Upaya Meningkatkan Sradha Dan Bhakti” dan

KESIMPULAN

Dalam upaya memahami dan mengetahui lebih mendalam tentang peran Pasraman dalam membangun karakter generasi Hindu maka penulis memberikan kesimpulan, sebagai berikut:

Berdirinya Pasraman Wahyu Dewata dikarenakan kebutuhan dari anak Hindu yang ada di Desa Suka Negeri. Dan Pasraman merupakan kegiatan yang positif yang mengajarkan tentang ilmu agama Hindu, merubah sikap dan prilaku yang baik dalam karakter anak. Orang tua merupakan peran yang sangat penting karena orang tua adalah contoh bagaimana sikap dan prilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti dari kehidupan sehari-hari kenakalan anak yang terjadi sudah berkurang di Desa Suka Negeri sehingga karakter terbentuk sesuai norma agama. ini tentunya atas dukungan dari orang tua, masyarakat, tokoh agama dan tokoh masyarakat dengan adanya kegiatan Pasraman di Desa Suka Negeri. kegiatan Pasraman dalam menanamkan sikap dan prilaku anak dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan pendidikan agama Hindu yang bertujuan untuk memiliki Karakter Generasi Hindu yang baik.

Sistem pembelajaran pada Pasraman Wahyu Dewata dalam membangun karakter anak yaitu menggunakan metode pembelajaran tentang etika sangatlah berperan penting untuk dilaksanakan karena ajaran agama terutama tentang etika, susila inilah yang akan membentuk karakter anak, yaitu Tri Kaya Parisudha tingkah laku yang disucikan, pembinaan agama Hindu yang disebut Sad Dharma dan ajaran Nawa Bhakti yang sifatnya melakukan bhakti-bhakti agar memperkuat Sradha. Dari hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan di Pasraman Wahyu Dewata Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat. Bahwa karakter anak yang ada di Pasraman Wahyu Dewata sudah memiliki karakter yang cukup baik yang sesuai dengan ajaran Hindu. Dari sebuah keberhasilan ini suatu proses kegiatan

Pasraman, contohnya datang guru Pasraman datang mereka mengucapkan salam Om Swastyastu dan mencium tangan, begitu juga pada saat ketemu orang yang lebih tua dan teman sebayanya mereka mengucapkan salam. Cara bicaranya kepada orang tuanya lebih santun, berkurangnya kenakalan anak pada saat dirumah, sudah bisa mempraktekan ilmu agama Hindu di dalam kehidupan bermasyarakat yang didapatkan di Pasraman, sikap dan prilaku anak yang banyak berubah dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. W. (2016). Peran Pendidikan Pasraman Dalam Meningkatkan Karakter Generasi Hindu Muda. Bandar Lampung, Stah Lampung. Skripsi
- Azra, Azyumardi, (2004). "Pergeseran Paradigma Pembelajaran dalam Menghadapi Persaingan Global". Makalah Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Menghadapi Tantangan Daya saing SDM dan Nasional, di Auditorium Depdiknas, 1-2 Desember 2004. 1
- Karmini, n. w. (2018). Membangun Karakter Generasi Penerus Melalui Pasraman. *Jurnal Ilmu agama dan Kebudayaan*, 96.
- Jalil, A. (2012). Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 182.
- Sulastri, N.N. (2010). Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama Hindu Pada Pasraman Nusa Jaya Dalam Upaya Meningkatkan Sradha Dan Bhakti.

Bandar Lampung, STAH Lampung.
Skripsi

- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter
Dan Pembangunan Sumber
Daya Manusia Berkelanjutan.
Jurnal pendidikan ke-SD-an, 224.
- Zubaedi, M. (2011). Desain Pendidikan
Karakter. Penerbit Prenada Media
Group. Jakarta